

PROSES KREATIF TRANSFORMASI WADIAN DADAS PADA RITUAL PENYEMBUHAN DAYAK MA'ANYAN KE BENTUK KARYA TARI HYANG DADAS

Rifkyanoor Ramadani
Universitas Negeri Yogyakarta
rifkyrramadhan@gmail.com

Abstrak

Dayak merupakan sebuah julukan kolektif yang diberikan oleh orang barat terhadap suku bangsa pribumi yang menghuni pulau Kalimantan (*Borneo*). Julukan tersebut terbentuk akibat adanya kesamaan tatanan sosial, aturan norma, adat istiadat, hingga pemukiman yang berbentuk rumah panjang. *Dayak Ma'anyan* merupakan salah satu sub suku *Dayak ot danum* tertua yang persebarannya di wilayah tengah dan selatan pulau kalimantan. Sama dengan suku bangsa lainnya, *Dayak Ma'anyan* juga mempunyai tatanan hidup bermasyarakat, kaidah norma adat, serta kebiasaan mereka sendiri yang sudah terikat dari zaman nenek moyang mereka. Masyarakat suku *Dayak Ma'anyan* tergolong sebagai masyarakat tradisi lisan, yang mana tradisi lisan pada masyarakat ini menjadi poros utama serta *center* dalam berkehidupan sosial. Upacara Ritus *Balian Dadas* merupakan sebuah ritual penyembuhan yang menjadi kebiasaan serta adat yang berkembang di lingkup *Dayak Ma'anyan*. Sebuah upacara yang mengkaitkan hubungan alam sadar dan alam ghaib menjadikan Ritual *Balian Dadas* sebagai salah satu cara untuk penyembuhan orang yang sedang sakit.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sebuah penelitian yang bersifat naturalistik untuk menangkat fenomena yang terjadi di lingkup sosial bermasyarakat. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah peneliti sendiri. adapun sumber data pada penelitian ini ialah seorang koreografer karya tari hyang dadas, dan beberapa penari karya tari tersebut untuk melihat berbagai perspektif yang dapat ditarik simpulannya. Teknik yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Seiring perubahan zaman ritual *Balian Dadas* dikembang menjadi sebuah karya seni pertunjukan sebagai salah satu bagian promosi pariwisata daerah. *Hyang Dadas* merupakan salah satu contoh bentuk karya tari bersifat pertunjukan yang bercermin dan berimplementasi pada ritual *Balian Dadas*. Menggunakan penari laki-laki yang bertransformasi memiliki unsur feminisme dalam penyajian karya tari ini, membuat berbagai pandangan/perspektif berbeda, dan mempunyai eksistensi atau fenomenal bagi masyarakat Kalimantan tengah serta beberapa seniman di Indonesia.

Kata Kunci: Ritual Penyembuhan, Dayak Ma'anyan, Hyang Dadas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak pulau dan suku bangsa sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki julukan sebagai negara dengan multikultur. Setiap daerah yang ada di Indonesia selalu mempunyai adat, bahasa,

dan agama sendiri sebagai identitas daerah dan juga yang membedakannya dari daerah-daerah lain. *Dayak* merupakan sebuah label kolektif untuk penyebutan ratusan suku asli yang mendiami pulau kalimantan (*Borneo*). Mereka digolongkan ke dalam kelompok besar suku *Dayak* dikarenakan memiliki banyak kesamaan unsur budaya, bentuk pemukiman yang berupa rumah panjang (*Batang*), bentuk fisik, adat istiadat, unsur-unsur linguistik, struktur sosial, serta berbagai kesamaan lainnya yang mereka miliki.

Mallinckrodt (Ukur, 1971) membagi suku *Dayak* menjadi beberapa rumpun suku atau sub suku (*Stammenras*), yang kemudian disempurnakan oleh Stoihr berdasarkan kesamaan kekerabatan serta pelaksanaan ritus upacara kematian. *Ma'anyan* merupakan salah satu sub suku *Dayak* tertua yang mendiami pulau kalimantan dan tergolong sebagai suku *Dayak Ot Danum*. Persebaran suku *Dayak Ma'anyan* sebagian besar mendiami Bagian Tengah khususnya pada Kabupaten Barito Timur dan Selatan serta sebagian kecil terdapat di wilayah selatan Pulau Kalimantan yang meliputi daerah Tabalong serta sekitaran kaki gunung maratus.

Menurut cerita serta mitos yang berkembang di tengah masyarakat suku *Dayak Ma'anyan*, kata *Ma'anyan* berasal dari dua kata yaitu *Ma* dan *Anyan* yang dapat diartikan sebagai “menuju tanah datar”. Sama hal dengan suku lainnya, Masyarakat Suku *Dayak Ma'anyan* mempunyai adat istiadat, bahasa, agama serta kebiasaan mereka sendiri yang berbeda dengan sub suku *Dayak* lainnya yang tersebar dan mendiami pulau kalimantan.

Masyarakat *Dayak Ma'anyan* merupakan tergolong sebagai masyarakat lisan. Oleh karena itu tradisi lisan pada suku *dayak Ma'anyan* menjadi sentral dalam tatanan hidup bermasyarakat. Tradisi lisan bagi masyarakat *Dayak Ma'anyan* merupakan sebuah teks lisan yang membuat totalitas konsep dasar ideologi, dogma, doktrin, sejarah, agama, bahasa, tatanan bermasyarakat, hingga cara-cara berhubungan dengan alam nyata dan mistik. Dalam realitas masyarakat *Dayak Ma'anyan*, adat bukan hanya dipandang sebagai landasan idealisme, melainkan juga sebagai landasan struktural. Secara bersamaan mereka terikat pada hukum adat yang sudah tumbuh dalam ideologi dan pemikiran masyarakatnya. Adat tersebut tercermin dalam seluruh kegiatan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk merepresentasikan hal tersebut ialah melalui kegiatan adat yang mereka lakukan. Sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku *Dayak Ma'anyan*

bukan hanya sebagai memperoleh tujuan utama dari kegiatan tersebut, namun hal yang paling penting yang tertanam dalam benak masyarakatnya ialah mengikat serta memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat sehingga menciptakan jalinan serta tatanan hidup bermasyarakat yang damai dan sejahtera.

Ritual *Balian Dadas* merupakan sebuah ritus turun – temurun warisan nenek moyang dari suku *Dayak Ma'anyan* yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Ritual *Balian Dadas* ialah ritus sakral yang berhubungan dengan supranatural dan kepercayaan terhadap alam leluhur yang akan membantu serta melindungi masyarakat suku *Dayak Ma'anyan*. *Balian* sendiri berarti seorang dukun sakti, sedangkan *Dadas* merupakan sebuah gelang yang digunakan oleh dukun tersebut dalam setiap ritualnya. Ritual *Balian Dadas* merupakan sebuah ritual penyembuhan yang dipercayai masyarakat suku *Dayak Ma'anyan* sebagai ritual pengobatan masyarakat apabila memiliki penyakit serius baik yang berhubungan dengan ilmu dan nalar manusia (*Medis*), maupun yang terhubung dengan alam gaib seperti santet, dan lain sebagainya (*Non Medis*).

Pada zaman dulu ilmu kedokteran dan medis masih belum mencapai titik modern seperti zaman sekarang. Maka dari itu ritual *Balian Dadas* atau *Wadian Dadas* merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat *Dayak Ma'anyan* dalam mengobati kerabat serta keluarga mereka apabila sedang sakit. Setiap pengobatan dalam upacara ritual ini memiliki waktu yang tidak dapat ditentukan karena akan selalu terhubung dengan seberapa parah penyakit yang diderita, bahkan terkadang bisa memakan waktu upacara selama satu minggu. Seorang *Balian* akan menari – nari menggunakan gelang *Dadas* yang diiringi oleh alat musik khas suku *Dayak Ma'nyan* dengan harapan agar seseorang yang sedang sakit dapat diobati dan segala penyakitnya dapat terangkat dan segera sembuh.

Seiring perubahan zaman *balian dadas* tidak hanya digunakan sebagai ritual pengobatan bagi masyarakat *Dayak Ma'anyan*, akan tetapi ritual ini sudah dikembangkan kedalam ranah seni pertunjukan yang dikenal sebagai *Tari Dadas* oleh masyarakat umum di Kalimantan Tengah. Karya *Tari Hyang Dadas* merupakan sebuah karya tari kreasi tradisi yang berimplementasi dan terilhami dari ritual penyembuhan dari suku *Dayak Ma'anyan*. Gencarnya promosi pariwisata untuk mengangkat kearifan lokal merupakan

salah satu faktor yang melandasi penciptaan karya tari ini. Tari Hyang Dadas digarap oleh Budi Jaya Habibi pada tahun 2018 yang tujuan utamanya untuk mengikuti dan menjadi perwakilan Kalimantan Tengah pada acara parade tari nusantara yang diadakan di taman mini indonesia indah jakarta. Sebuah karya tari yang sangat menarik menjadikan karya tari Hyang Dadas sebagai pemenang pada acara tersebut, hingga pada tahun 2019 karya tari ini menjadi salah satu pengisi acara dapat mendapatkan kehormatan menarikannya secara langsung di Istana Negara bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Karya tari Hyang Dadas menjadi sebuah karya tari kreasi yang cukup fenomenal bagi masyarakat Kalimantan Tengah dan seniman-seniman di indonesia karena memiliki daya tarik tersendiri. kefenomenalan karya tari ini terlihat yang mana terdapat beberapa seniman mencoba berkreasi dan menjadikan tari Hyang Dadas sebagai inspirasi mereka baik dari segi karya tari maupun unsur pendukungnya seperti busana, dan aksesoris yang digunakan.

Ketertarikan masyarakat pada karya tari ini menjadikan tari Hyang Dadas memiliki sudut pandang serta perspektif masing-masing bagi pengamatnya. Menggunakan penari laki-laki dalam menarikan karya Tari Hyang Dadas juga merupakan salah satu daya tarik tersendiri yang membuat karya tari ini mulai dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Tengah. Berbeda pada tari biasanya dimana seorang laki-laki akan menari yang mencerminkan seseorang laki-laki dayak yang mempunyai sisi maskulin, tangguh dan pemberani. Namun pada karya tari Hyang Dadas para penari lebih menonjolkan sisi feminin bak perempuan dibandingkan sisi maskulinnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan objek utama yang dijadikan referensi penggarapan karya tari ini ialah seorang wadian atau balian Dadas perempuan. Maka dari itu sisi yang lebih ditonjolkan oleh penari Hyang Dadas ialah sisi feminisme seperti lemah gemulai serta berlenggak-lenggok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Metode yang digunakan bersifat naturalistik, sehingga data-data yang dikumpulkan secara apa adanya tanpa campur tangan dari pemikiran serta nalar peneliti. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2016: 8). Penelitian kualitatif dituntut untuk menguasai teori-teori yang luas dan mendalam. Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki, dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen melainkan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi (Sugiyono, 2010: 213).

1. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun narasumber pada tarian ini ialah Budi Jaya Habibi yang merupakan koreografer karya tari Hyang Dadas itu sendiri. serta beberapa penari karya tari tersebut untuk mendapat perspektif yang berbeda dari seorang koreografer karya tari tersebut.

2. Teknik Pengumpulan data

Menurut Nasution (1998), dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya, dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data

(Sugiyono, 2009: 125). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi : Observasi langsung, Wawancara mendalam, Studi dokumentasi.

3. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2009: 89). Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan: Deskripsi data, Reduksi data, serta Pengambilan kesimpulan

4. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010 : 109). Setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan. Pengembangan instrumen tersebut adalah melalui pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan saat pengamatan, dan foto yang diambil secara langsung oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Balian Dadas*

Ritual Balian Dadas atau yang dikenal sebagai ritual penyembuhan masyarakat suku Dayak Ma'anyan merupakan salah satu ritual adat turun temurun yang dianut serta di percaya oleh masyarakat hingga saat ini. Berlandaskan kepercayaan Kaharingan atau kepercayaan asli masyarakat dayak di Kalimantan Tengah, ritual dadas menginsyarakat sebabagi manusia kita harus selalu berserah diri kepada yang maha kuasa serta meminta segala bentuk pertolongan kepada yang di atas.

Ritual Balian Dadas pada masyarakat suku Dayak Ma'anyan tidak memiliki catatan sejarah masa lalu kapan mulai digunakan serta dipercaya masyarakat setempat. Ritual ini konon berkembang serta dipercaya masyarakat suku Dayak Ma'anyan selaras dengan siklus kehidupan dan mitos kepercayaan masyarakat disana. Pada zaman dulu seorang balian dadas akan dipilih melalui keturunan wadian sebelumnya serta juga panggilan pangantu atau leluhur masyarakat suku Dayak Ma'anyan.

Konon menurut kepercayaan masyarakat Ma'anyan pada masa dulu seorang wadian dipimpin oleh seorang wanita yang sudah melewati pertapaannya sebagai seorang wadian. Dalam pertapaan tersebut Ineh Payung Gunting mendapatkan ilham setelah melakukan pertarungan dengan burung elang, ular tedung, dan macan sehingga terciptalah sebuah tarian yang digunakan sebagai ritual penyembuhan yang dipercaya oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan hingga pada masa sekarang. Perubahan zaman merupakan salah satu wujud pergeseran pelaku seorang wadian. Pada wal mulanya seorang wadian hanya dipimpin oleh seoraang wanita, namun seiring pendewasaan seorang wadian mulai dipimpin oleh seorang laki-laki yang bersifat keperempuanan yang biasanya masih menjadi keturunan serta berhubungan darah dari wadian sebelumnya.

Pada suku *Dayak Ma'anyan*, masyarakat mengenal beberapa bentuk seorang wadian yang antara lain *Wadian Amunrahu*, *Wadian Topu'odru*, *Wadian Dapa*, *Wadian Bawo*, dan juga *Wadian Dadas*. Pada bentuk dan karakter masing-masing seorang Wadian memiliki tarian khusus dalam setiap pemujaannya.

Seperti contoh pada *Wadian Amunrahu* memiliki tarian yang hanya menggunakan selendang atau yang disebut masyarakat Dayak dengan sebutan *Bahalai*. Sedangkan pada Ritual *Wadian Dadas* seorang pemimpin ritual menari menggunakan gelang gangsa yang terbuat dari perunggu yang dimainkan di dua tangan sehingga menimbulkan bunyi-bunyian serta ciri khas tertentu.



Gambar 1. Wadian Dadas yang sedang melakukan Ritual Penyembuhan
(Potret Bartim: 2020)

Menurut budi jaya habibi, gelang yang digunakan pada ritual *Wadian Dadas* dimaknakan sebagai senjata untuk menangkal segala energi dan kekuatan jahat. Hal ini terbukti dan dipercaya masyarakat dikarenakan pada saat penggunaan gelang tersebut seorang *Wadian Dadas* akan mengalami masa *In trance* atau kesurupan saat melakukan ritual penyembuhan tersebut. Tuturnya pula, *Wadian Dadas* merupakan hasil perkembangan dari sepuluh generasi yang lalu, yang mana *Wadian Dadas* merupakan *Wadian* termuda yang juga disebut sebagai *Wadian Wawei* yang mempunyai arti sebagai Wadian wanita.

Seorang *Wadian Dadas* pada Ritual Penyembuhan ini mencoba untuk mengobati segala bentuk penyakit baik itu media maupun non medis. Apabila penyakit tersebut dapat digolongkan sebagai penyakit medis seorang *Wadian Dadas* akan memberikan sebuah ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitar. Berbeda hal apabila penyakit tersebut dapat digolongkan

sebagai penyakit non medis, seorang *Wadian* akan mencoba mengeluarkan segala bentuk energi dan kekuatan jahat yang ada di dalam diri pasien yang sedang ditolongnya.

Seorang *Wadian* dalam proses ritualnya akan menari mengelilingi *Tihang Panangkur* yang merupakan sebuah tempat yang dipercaya masyarakat suku *Dayak Ma'anyan* sebagai tempat penghubung kepada maha kuasa. pada *Tihang Panangkur* ini terdapat berbagai macam sesaji yang di hiasi Janur atau daun kelapa muda yang diolah sedemikian rupa mengikuti kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Konon pada *Tihang Panangkur* tersebut seorang *Wadian Dadas* akan mendapatkan segala macam bentuk ilhamnya hingga tahu menahu tentang sakit apa yang sedang di derita oleh si pasien tersebut, dengan demikian *Tihang Panangkur* dapat dipercaya oleh masyarakat *Dayak Ma'anyan* sebagai tempat turunnya kekuatan ghaib yang memberikan pertolongan kepada seorang *Wadian Dadas* tersebut.

Tutur *Hyang* atau mantra *Wadian dadas* selalu menyebutkan nama seorang wanita yaitu *Ineh Payung Gunting*. *Ineh Payung Gunting* merupakan seorang wanita yang menjadi cikal bakal terciptanya seorang *Wadian Dadas* yang hingga sampai saat ini dipercaya keberadaanya di dalam lingkup masyarakat disana. Seiring perubahan zaman, muncul sebuah fenomena baru yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku *Dayak Ma'anyan*. Pada awalnya seorang *Wadian Dadas* dalam ritual penyembuhan ini hanya dipimpin oleh seorang wanita, namun perubahan tersebut mulai terjadi dan pada masanya pelaku seorang *wadian* akan dipimpin oleh seorang laki-laki yang *notabannya* akan bertingkah laku seperti wanita dalam pelaksanaan ritual penyembuhan tersebut.

Seorang *Wadian Dadas* akan menurunkan seluruh ilmu dan kekuatannya kepada anak cucunya yang masih mempunyai dan terikat hubungan darah. Konon menurut masyarakat *Dayak Ma'anyan* apabila seorang terkena *Amuk Wadian*, mereka tidak akan bisa menolak serta menyanggah *amuk* tersebut. *Amuk Wadian* pun bisa saja menghinggapi seorang laki-laki yang masih menjadi keturunan *Wadian* sebelumnya apabila laki-laki tersebut mempunyai sebuah keistimewaan. Pada masanya seorang *Wadian Dadas* yang dipimpin oleh laki laki akan bertingkah laku layaknya seorang wanita, lengkap pada proses ritualnya

menggunakan pakaian pelindung dada, namun ada juga yang hanya menggunakan sarung dan bertelanjang dada.



Gambar 2. Potret Wadian Dadas yang dipimpin oleh laki-laki
(Okky Triguna:2012)

B. Proses Kreatif Hyang Dadas

Hyang Dadas merupakan sebuah koreografi karya tari kreasi tradisi garapan baru yang digarap pada tahun 2018 oleh Budi Jaya Habibi. Pada mulanya *Hyang Dadas* diperuntukan untuk mewakili Provinsi Kalimantan Tengah dalam parade tari nusantara yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Berimplementasi dari wujud ritual adat masyarakat Dayak Ma'anyan membuat karya tari *Hyang Dadas* mempunyai segi keunikan serta keestetikan tertentu yang pada akhirnya menjadikan karya tari ini sebagai peraih juara utama serta juara umum pada parade tari nusantara 2018. Tidak hanya sampai itu saja, karya tari *Hyang Dadas* mulai digaungkan dan cukup dikenal di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah dan para seniman tari yang ada di Indonesia hingga pada tahun 2019 menjadi salah satu karya tari yang mendapatkan kesempatan dan penghargaan langsung menari di Istana Kepresidenan Republik Indonesia (Istana Negara) pada momentum peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Kefenomenalan karya tari ini berlangsung dan terbukti pada saat banyak sekali koreografer-koreografer muda yang mulai terinspirasi dari karya Tari

Hyang Dadas baik dari segi konsep koreografi hingga unsur pendukung sebuah karya tari seperti busana dan properti.



Gambar 3. Potret penari Hyang Dadas saat menari di Istana Negara
(Badan Ekonomi Kreatif: 2019)

Hyang Dadas merupakan sebuah tarian kreasi baru yang berlandaskan atas asas ritus penyembuhan yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku Dayak Ma'anyan. Sebuah fenomena baru yang sangat menarik dikarenakan pada ritual Wadian Dadas memiliki seorang Wadian yang berkelamin laki-laki namun dalam proses ritualnya bertingkah laku seperti wanita diterapkan pada koreografi karya tari ini. sehingga menimbulkan pertanyaan apakah karya tari ini bisa disebut dengan karya tari crossgender ?

Guna menjawab atas pertanyaan tersebut sang koreografer mencoba menjawab menggunakan asas liminal yang diterangkan oleh Victor Turner. Liminal merupakan sebuah kata yang merujuk pada situasi ambang (in between), konsep ini mengandung pengertian serta bersifat ambigu yang mana jelasnya bahwa seseorang melakukan serta menikmati peristiwa seperti ini dikarenakan pada momen tersebut berlangsung kejadian yang mana seseorang dapat merefleksikan diri sendiri, orang lain, masyarakat, hingga dunia yang sedang mereka hidupi. Pendapatnya, apabila fenomena perubahan subjek ini dihubungkan pada esensi gerak pada tari, maka pertarungan burung elang dan ular

tedung pada proses pengilhaman seorang Wadian Dadas dapat di implementasikan dari sebuah esensi liminal.

Perumpamaan tersebut dapat digambarkan melalui sosok burung elang sebagai seorang laki-laki atau penguasa alam atas dan sosok ular tedung sebagai seorang wanita yang menguasai alam bawah, maka posisi sang Wadian Dadas berada tepat di tengah-tengah fenomena tersebut.

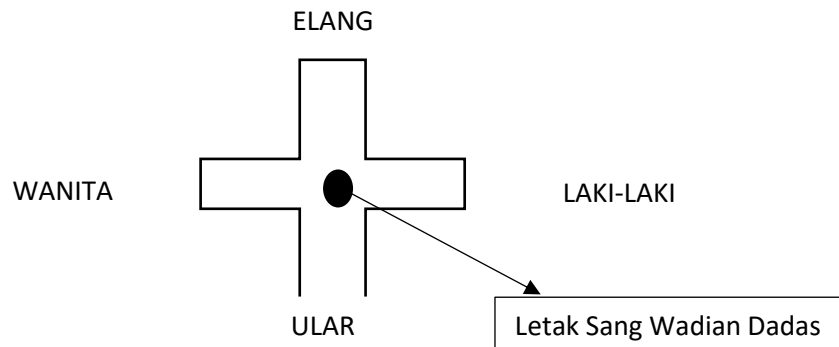


Diagram 1. Lapak Liminal dari seorang Wadian Dadas

Pada penjelasan diatas, dapat dimaknai sebagai proses terbentuknya manusia netral. Seseorang tidak menjadi laki-laki ataupun perempuan untuk mencapai entitas kosong yang suci guna kebutuhan dalam sebuah ritual. Proses inilah menjadi salah satu inti pokok yang di terapkan kedalam bentuk karya tari Hyang Dadas. Sebuah proses liminal dimana menempatkan seseorang berada diwilayah ambang dan mengikhlaskan jati dirinya untuk mencapai titik suci dalam sebuah proses berkehidupan ditekankan pada karya tari tersebut.

Hyang Dadas merupakan sebuah wujud replika dari seorang Wadian Dadas, maka dari itu nilai yang diterapkan pada karya tari ini lebih banyak menggunakan nilai estetika bentuk maupun gerakannya. Bercermin pada kehidupan lampau seorang Wadian Dadas, koreografer karya tari Hyang Dadas mencoba memberikan sebuah makna baru yang bisa menjadi patokan pembelajaran tentang proses kehidupan seorang Wadian Dadas. Selain itu juga koreografer karya tari ini mencoba menyelipkan makna-makna yang terkandung pada ritual baku sang Wadian dimana banyak sekali makna tersirat yang dapat dipetik dan dipelajari dari sang Wadian Dadas seperti sosialime, dan juga arti kata keihklasan.

Sebagaimana sebuah karya tari yang berlandaskan pada asas ritual, Hyang Dadas mencoba mengimplementasikan segala bentuk yang ada pada ritual

penyembuhan masyarakat suku Dayak Ma'anyan kedalam bentuk seni pertunjukan tanpa menghilangkan kaidah baku ada pada ritus tersebut. Menggunakan media laki-laki sebagai transformasi olah gerakannya, menjadikan para penari karya tari ini belajar berproses melepaskan jadi dirinya ke dalam bentuk sang Wadian Dadas. Pada proses ini para penari Hyang Dadas mencoba belajar untuk melakukan segala bentuk gerak yang ada dalam ritual penyembuhan yang dilakukan oleh seorang Wadian Dadas. Segala macam bentuk gerak dipelajari hingga akhirnya menciptakan sebuah karya baru yang terbentuk dari sebuah ritus penyembuhan dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Pada proses penggarapannya koreografer mencoba menggambarkan proses seorang wadian dadas saat mendapatkan ilhamnya melalui tiga ekor binatang buas yaitu, ular tedung, burung elang, dan macan. Pada hal ini seorang Wadian Dadas menangkap kegesitan sang ular saat berliuk-liuk saat mencoba menyerang mempertahankan dirinya dari serangan seekor burung elang. Kepakan sayap burung elang yang membentang lebar membuat seorang Wadian Dadas mempunyai kelincahan dan lebih ringat saat menapakan kaki dan mengudara. Pertemuan terakhirnya dengan seekor macan membuat Wadian dadas menemukan kegesitan untuk melompat kesana kemari dan semakin menapakan langkah gerakannya dalam menari. Hal tersebut dapat terlihat dari gerakn seorang wadiann yang mana dari tangan kanannya yang menggenggam menggambar sosok ular tedung, tangan kanannya yang membuka melambangkan kepanakan sayap burung elang, dan kelincahan kakinya saat menapakan gerak menggambarkan sosok seekor macan.

C. Pandangan/perspektif Penari dan Masyarakat

Sudut pandang merupakan tinjauan prespektif yang digunakan oleh seseorang dalam menilai sebuah fenomena yang terjadi di ruang lingkup bersosial. Sudut pandang dapat diartikan sebagai ungkapan rasa emosional penikmat sebuah karya pertunjukan terhadap sesuatu yang sedang dilihat oleh kasat mata. Sudut pandang pada sebuah karya pertunjukan baik itu sebuah karya tari maupun pertunjukan lainnya, tidak kadang menimbulkan berbagai perspektif berbeda yang dapat menjadikan sebuah karya tari tersebut mempunyai makna yang berbeda bagi penikmatnya.

Karya tari Hyang Dadas merupakan sebuah karya tari yang bersifat ambigu, hal demikian dapat terlihat pada penari yang menjadi media gerak berkelamin laki-laki sedangkan gerak yang digunakan mengandung unsur feminisme dan condong kewanitaan. Hal demikian akan menarik sudut pandang yang berbeda-beda baik dari penarinya sendiri maupun masyarakat sebagai penikmat karya tari tersebut. bagi masyarakat umum, karya tari Hyang Dadas bisa saja merujuk pada sebuah karya tari yang bersifat kebancian dan memuat unsur crossgender, hal tersebut bisa terlontar apabila masyarakat tidak tahu tentang apa yang sedang diberikan pada pertunjukan tersebut dan hanya melihat dari kaca mata sebagai penonton sebuah pertunjukan tari yang mana pada saat mereka melihat karya tari Hyang Dadas banyak menggunakan unsur feminisme seperti gerakan lemah gemulai, berlenggak lenggok, dan lain sebagainya yang lebih condong kepada tingkah dan perilaku seorang wanita.

Berbeda dengan sudut pandang masyarakat yang lebih mengerti tentang seni dan ilmu sebuah pertunjukan, karya tari Hyang Dadas merupakan salah satu karya tari yang agung dan sakral. Masyarakat pada golongan ini akan berfikir bahwasanya karya tari tersebut tumbuh dari kehidupan seorang Wadian Dadas dan memiliki nilai-nilai keistimewaan tersendiri. unsur feminisme yang didapatkan pada karya tari hyang das merupakan sebuah perjalanan seorang Wadian Dadas dalam melakukan pertapaan serta penetapan dirinya sebagai seorang Wadian.

Bagi penari, Karya tari Hyang Dadas merupakan salah satu momentum wujud rasa syukur atas pengenalan terhadap kebudayaan serta adat-istidat masyarakat Dayak Ma'anyan, yang mana walaupun tidak semua penari dapat bertemu secara langsung kepada generasi seorang Wadian das namun ada beberapa penari dari karya tari tersebut mendapatkan kesempatan bertemu secara langsung melihat bagaimana ritual Wadian Dadas berlangsung. Maka dengan proses seperti itu mereka dapat menumbuhkan khayalan atau gambaran dari benak diri mereka tentang proses seorang Wadian das yang akhirnya meunculkan imajinasi dan rasa tersendiri yang hanya dialami oleh penari karya tari tersebut. selain itu juga para penari pada karya tari Hyang Dadas merasakan adanya rasa sakral serta keagungan yang sangat kental pada karya tari tersebut. hal tersebut

dapat terlihat dari olah gerakannya, kostum, musik, hingga properti yang digunakan. Sehingga para penari dapat berimajinasi bahwa mereka merupakan seorang Wadian Dadas.

D. Ritual kedalam Bentuk Promosi Parawisata

Sebuah acara ritual seperti upacara adat penyembuhan dan kematian pada masa sekarang tidak hanya digunakan sebagai bentuk berserah diri kepada sang pencipta, akan tetapi juga menjadi promosi dan daya tarik pariwisata daerah setempat. Hal tersebut juga berlaku pada proses ritual Wadian Dadas. Pada mulanya ritual Wadian Dadas hanya digunakan masyarakat suku Dayak Ma'anyan sebagai salah satu cara untuk berserah diri dan minta pertolongan kepada yang di atas. Namun seiring berubahnya zaman dan gencarnya promosi pariwisata oleh pemerintah daerah, tak kala ritual ini juga merambat pada sektor daya tarik dan promosi dari masyarakat Dayak Ma'anyan khususnya dan Provinsi Kalimantan Tengah umumnya.

Pengembangan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari tradisi baru dan layak sebagai konsumsi dunia pertunjukan merupakan salah satu upaya pemerintah setempat dalam mendorong promosi daerah. Banyak sekali karya tari kreasi baru yang beranjak dan beimplementasi dari ritual Wadian Dadas. Contohnya Tari Gelang Dadas, hingga karya Tari Hyang Dadas yang dapat mengantarkan dan membawa Pemerintah Kalimantan Tengah melakukan sebuah pertunjukan di depan istana negara dan disaksikan oleh seluruh warga dan masyarakat Indonesia.

Hal seperti ini tentunya sangat membawa dampak dan energi positif bagi masyarakat daerah yang mana pada awalnya ritual tersebut hanya menjadi warisan turun temurun masyarakat Dayak Ma'anyan. Namun dengan adanya karya tari kreasi baru dan dikenal oleh masyarakat di luar Dayak Ma'anyan, diharapkan warisan leluhur seperti ini dapat bertahan dan dikenali oleh generasi yang akan datang. Selain itu juga lewat segala macam bentuk promosi yang digencarkan pemerintah setempat akan menumbuhkan ekonomi masyarakat yang ada di daerah setempat.

SIMPULAN

Dayak merupakan sebuah penyebutan secara kolektif yang dilakukan oleh bangsa luar terhadap orang pribumi yang mendiami kawasan Borneo (Kalimantan). Masyarakat dayak sendiri digolongkan atas beberapa kesamaan pranata sosial yang dilihat baik berupa dari ritual adat, kebiasaan sehari-hari, hingga tempat tinggal mereka. Dayak Ma'anyan merupakan salah satu sub suku dayak tertua dari Suku dayak Ot danum yang mendiami wilayah tengah pulau kalimantan dan sedikit berada di wilayah selatan pulau kalimantan. Area persebaran suku Dayak Ma'anyan yaitu pada Barito Timur dan Barito Selatan pada provinsi Kalimantan tengah, dan juga pada wilayah Barikin, Tabalong, dan area gunung Maratus yang ada di Kalimantan Selatan. Suku Dayak Ma'anyan memiliki ritual-ritual tertentu yang menjadi identitas diri dari kehidupan masyarakat yang ada disana. Salah satu ritual yang cukup terkenal dari masyarakat Dayak Ma'anyan ialah Ritual Wadian Dadas atau ritual penyembuhan. Ritual Wadian Dadas merupakan ritual yang dipimpin oleh seorang dukun perempuan yang sudah melewati sebuah pertapaan sehingga mendapatkan ilham dan memantapkan dirinya menjadi seorang Wadian. Namun seiring perubahan zaman ritual Wadian das tidak digunakan untuk tujuan utamanya, banyaknya ketertarikan orang terhadap ritual ini menjadikan Ritual Wadian Dadas dikemas dan dikembangkan sedemikian rupa kedalam bentuk pertunjukan karya tari untuk menghidupkan parawisata daerah setempat. Salah satu karya tari kreasi tradisi baru yang berimplementasi terhadap ritus Wadian Dadas ialah Karya Tari Hyang Dadas yang digarap oleh Budi Jaya Habibi pada tahun 2018. Mempunyai keunikan serta daya tarik tertentu membuat karya tari ini memiliki eksistensi yang cukup fenomenal dikalangan masyarakat Kalimantan Tengah dan seniman tari yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat naturalistik yang mana diharapkan dapat melihat fenomena-fenomena gan gejala sosial yang ada di tengah masyarakat. Sumber data pada penelitian ialah beberapa naramber informan baik dari koreografer karya tari dan juga penari dari karya tari tersebut. Instrumen pada penelitian ini ialah menggunakan peneliti itu sendiri sebagai penentu dan memilah hasil data yang didapatkan.

Karya Tari Hyang Dadas merupakan sebuah karya tari bentuk baru yang terefleksi dari warisan leluhur suku Dayak Ma'anyan. Dinamika gerak yang dihadirkan

pada karya tari tersebut menggambarkan proses pengilhaman sosok Wadian Dadas saat melakukan pertapaan di gunung Maratus. Sebuah karya tari yang bersifat liminal yang mana menghadirkan dan menempatkan sosok Wadian tepat ditengah-tengah atau diantara berbagai macam sudut menghasilkan rasa baru dan memiliki nilai estetik yang tinggi. Liminalitas disini berperan penting dalam proses transformasi karya tari dari bentuk baku ritualnya. Dimana para penari dihadirkan secara langsung menyaksikan proses ritual Wadian Dadas untuk mendapatkan *feel* dan kesan tersendiri dari lubuk hati penari. Proses kreatif yang menciptakan sebuah pertunjukan karya tari baru memberika sudut pandang dan warna tersendiri bagi penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habibi, Budi Jaya. 2018. *Titis Tutus vol 7 no 2*. Yogyakarta: JOGED Jurnal Seni Tari Insititusi Seni Indonesia. Doi: doi.org/10.24821/joged.v9i2.254.
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hugiono, dan Poerwanta. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianto. 2011. “*Jendela Borneo Membangun Kontruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik, dan Kebudayaan Sukun Bangsa Dayak*”. Sintang: Asta Prima.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur. 2005. “*Buku Sejarah dan Kahiyangan Wadian Dayak Ma’anyan Barito Timur*”. Palangka Raya: Pemerintah Daerah.
- Riwut, Nila. 2014. *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: NR. Publisher.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Lelehuur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Riwut,Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR.Publisher.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Victor Tj St. Hanggar Budi Prasetya. 2011. *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tanggung Jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.